

# Umrah Bersama Sahabat Lama yang Sempat Berselisih



Persahabatan adalah anugerah, namun tak selamanya berjalan mulus. Kesalahpahaman kecil bisa menjadi jurang lebar bila tidak segera dijembatani. Banyak persahabatan hancur hanya karena ego dan gengsi menutupi niat baik. Namun, Tanah Suci selalu menjadi tempat terbaik untuk melembutkan hati, menyembuhkan luka batin, dan menghidupkan kembali cinta dalam ukhuwah. Artikel ini mengisahkan dua sahabat lama yang pernah berselisih, namun memilih untuk berdamai lewat perjalanan umrah. Kisah ini mengajarkan kita bahwa **meminta maaf dan memaafkan adalah bagian penting dari ibadah** yang sering dilupakan.

## 1. Persahabatan yang Retak karena Kesalahpahaman

Dulu, mereka adalah sahabat sejati. Dari bangku sekolah hingga awal karier, suka-duka mereka jalani bersama. Tak ada rahasia yang tak dibagi, bahkan impian masa depan pun disusun berdua. Namun, sebagaimana hidup tak selalu lurus, persahabatan mereka diuji oleh sebuah kesalahpahaman—bermula dari urusan pekerjaan, diperkeruh oleh asumsi, dan dibungkus dengan ego yang tak mau kalah.

Beberapa tahun berlalu tanpa satu pun sapaan. Saat salah satu dari mereka kehilangan orang terkasih, hanya doa yang dikirim dari kejauhan. Gengsi mengalahkan niat baik, dan waktu terus berjalan tanpa kejelasan. Meski tak bersuara, masing-masing menyimpan rindu. Foto-foto lama kadang dibuka diam-diam, hanya untuk mengingat bahwa dulu ada tawa yang sangat lepas.

Salah satu dari mereka, setelah mengalami banyak hal dalam hidup, mulai merenung. Ia sadar: memendam marah hanya akan menyakiti diri sendiri. “Untuk apa terus saling menjauh, padahal kita pernah menjadi bagian penting dalam hidup satu sama lain?” pikirnya. Namun, keberanian untuk menghubungi lebih dulu belum ia kumpulkan.

Hingga takdir mempertemukan mereka kembali. Sebuah grup alumni sekolah mempertemukan mereka dalam forum virtual. Dari sekadar menyapa, muncullah obrolan ringan, lalu sebuah ide besar yang keluar dari mulut salah satunya: “Bagaimana kalau kita umrah bersama?”

## **2. Niat Umrah Bersama untuk Menghapus Luka**

Ide untuk umrah bersama terdengar tak biasa. Tapi justru di sanalah letak keindahannya. Umrah bukan hanya soal ibadah ritual, tapi juga perjalanan jiwa. Salah satu dari mereka berkata, “Mungkin ini jalan kita berdamai. Di depan Ka’bah, tidak ada yang lebih penting selain hati yang bersih.”

Awalnya memang terasa canggung. Banyak luka lama yang masih membekas. Tapi hati yang sudah lelah menahan dendam akhirnya melembut. “Jika ini panggilan Allah, maka aku tak boleh menolak,” batin mereka. Dan keputusan besar itu diambil: berangkat ke Tanah Suci bersama-sama, demi menyembuhkan hati dan menghapus luka.

Selama persiapan, komunikasi mereka mulai cair kembali. Dari memilih koper, mempersiapkan perlengkapan, hingga berdiskusi soal hal-hal ringan seperti sandal terbaik saat thawaf. Setiap percakapan membuka kenangan masa lalu—dan juga membuka pintu maaf yang mulai terbuka sedikit demi sedikit.

Keputusan untuk pergi bersama menjadi awal baru. Bukan hanya berdamai dengan sahabat, tapi juga berdamai dengan diri sendiri. Mereka percaya, di hadapan Ka’bah, tempat segala doa dilangitkan dan hati dilunakkan, luka lama bisa sembuh menjadi pelukan yang tulus.

## **3. Tangisan Minta Maaf di Depan Ka’bah**

Hari itu, mereka berdiri berdampingan di hadapan Ka’bah. Dalam keheningan Masjidil Haram yang dipenuhi lantunan dzikir, salah satu dari mereka menggenggam tangan

sahabatnya dan berkata pelan, “Maafkan aku. Aku merindukanmu, lebih dari yang pernah bisa kukatakan.”

Air mata yang selama ini tertahan tumpah begitu saja. Tak ada lagi sekat gengsi. Mereka saling berpelukan dalam isak tangis, melepaskan beban bertahun-tahun yang disimpan dalam diam. Orang-orang di sekitar menunduk haru melihat dua orang lelaki yang saling menangis, bukan karena dunia, tapi karena keretakan ukhuwah yang akhirnya menemukan jalan damai.

Di hadapan Baitullah, mereka meminta ampun bukan hanya atas dosa pribadi, tapi juga atas kesalahan yang pernah menyakiti satu sama lain. Tangisan itu bukan kelemahan—tapi kekuatan. Kekuatan untuk mengakui salah, meminta maaf, dan menerima kehadiran kembali orang yang pernah disingkirkan dari hati.

Sejak saat itu, ibadah mereka menjadi lebih bermakna. Mereka menjalani thawaf dan sa'i dengan semangat baru. Setiap langkah seperti menapak lembaran persahabatan yang diperbarui. Tak ada lagi rasa kikuk, hanya kelegaan dan rasa syukur yang terus tumbuh.

#### **4. Doa untuk Ikatan Persahabatan Abadi**

Di pelataran Masjidil Haram, di bawah langit malam Makkah yang damai, mereka duduk berdampingan. Tanpa banyak bicara, mereka mengangkat tangan bersama. “Ya Allah, jika Engkau takdirkan kami bersahabat, maka jagalah hati kami untuk saling menguatkan di jalan-Mu.”

Doa itu sederhana, tapi dalam. Tak ada embel-embel duniawi. Hanya permohonan agar hubungan ini dijaga, dilindungi dari prasangka buruk, dan diberkahi sampai akhir hayat. Mereka sadar, tidak semua orang berkesempatan untuk memperbaiki tali persahabatan yang sempat retak. Maka ketika kesempatan itu datang, harus dijaga sebaik-baiknya.

Mereka juga berdoa untuk keluarga, anak-anak, dan lingkungan sekitar. Agar nilai persahabatan ini menular menjadi energi kebaikan yang terus mengalir. Mereka bertekad untuk menjadikan hubungan ini bukan hanya nostalgia masa lalu, tapi kendaraan menuju kebaikan bersama.

Kebersamaan mereka di Tanah Suci menjadi pengingat bahwa ukhuwah tak bisa dibangun hanya dengan tawa, tapi juga dengan tangis dan maaf. Dan yang lebih penting, dengan keinginan untuk sama-sama tumbuh dalam iman.

#### **5. Pulang dengan Hati yang Bersih dan Kompak Lagi**

Sekembalinya dari umrah, mereka terlihat berbeda. Bukan hanya wajah yang lebih berseri karena ibadah, tapi juga aura damai yang terpancar di antara mereka. Banyak sahabat lama terharu melihat kedekatan mereka kembali, bahkan lebih erat dari sebelumnya.

Mereka mulai aktif bersama di berbagai kegiatan sosial. Dari pengajian hingga menjadi relawan umrah, semuanya mereka jalani dengan semangat dan kekompakan. Setiap kegiatan menjadi ladang baru untuk memperkuat ukhuwah dan memperluas manfaat.

Kisah mereka menyebar ke banyak orang. Bukan untuk dipuji, tapi sebagai inspirasi. Bahwa tidak ada luka yang tak bisa disembuhkan, jika hati siap membuka maaf dan Tuhan merestui. Umrah telah menjadi titik balik—bukan hanya ibadah, tapi juga rekonsiliasi hati yang menyentuh.

Kini, setiap kali melihat tayangan Ka'bah di layar kaca, hati mereka bergetar. Karena di sanalah, mereka bukan hanya menghapus dosa, tapi juga menemukan kembali sahabat sejati yang sempat hilang.

## Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and yellow logo on the left that says "Umrah BERSAMAMU". On the right, there is a photograph of the Kaaba. Text on the banner includes "YouTube" with a play button icon, "Umrah BersamaMu" in large white letters, "Official Youtube Video", "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu", and the website "www.umrahbersamamu.com". A red and orange button on the left says "Subscribe & Comment".

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!